

kiprah agroforestri

ICRAF Indonesia

Volume 2, No. 2 - September 2009

Cerita tentang sistem agroforestri sebagai sumber pendapatan berkelanjutan bagi petani sekaligus penyangga kelestarian alam masih tetap menarik untuk diulas.

Sebuah OPINI mengenai kebijakan pemerintah tentang Hutan Desa disajikan sebagai pembuka KIPRAH edisi ini.

Dalam rubrik INSPIRASI, Ign. Kristianto M bercerita tentang burung anis merah sebagai sumber pendapatan tambahan petani kopi di Bali dan daerah lain. Kombinasi agroforestri kopi dan berbagai ternak peliharaan membuat anis merah nyaman berkembang-biak. Harapannya, perburuan liar anis merah akan dapat ditekan.

Bila melihat air sungai mengalir membawa lumpur kecoklatan, jangan buru-buru kabur. Para petani di hulu sungai Besai di Lampung tahu cara 'memanfaatkan' lumpur menjadi listrik. Karena komitmen mereka membantu mengurangi endapan lumpur di dam PLTA Sumberjaya, mereka mendapatkan berkah: sebuah kincir air penghasil listrik untuk kampung mereka.

Rubrik PROFIL TOKOH kali ini mengangkat kisah perempuan tani dari Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Bogor. Dipercaya sebagai ketua kelompok tani wanita setempat, Melda mengajak kita mengingat teladan sebagai guru terbaik. Tak susah bagi Melda untuk menggalang kekompakan kelompok taninya karena keberhasilan yang ditunjukkannya, termasuk dalam bertani katuk di bawah naungan pohon jambu biji.

Artikel lain akan mengajak pembaca berjalan-jalan ke kawasan Batang Toru di Sumatera Utara dan juga Jambi. Khusus mengenai Jambi, artikel yang kami sajikan sangat menarik karena bercerita tentang ragam teknik 'bertahan hidup' para petani di Jambi selama krisis harga karet, hampir mirip apa yang dilakukan petani di Nanggung, Bogor dalam menyiasati tingginya harga pupuk.

Mulai edisi ini, kami mengundang pembaca untuk berbagi cerita dan pendapat mengenai agroforestri. Silahkan kirim naskah tulisan (panjang 500-1000 kata) disertai foto beresolusi besar.

Kritik dan saran kami tunggu. Selamat membaca.

Aunul Fauzi

daftar isi



- 3 **opini:**
Rimbo Karet dan Hutan Desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat
- 4 Menyulap Lumpur menjadi Listrik
- 6 **inspirasi:**
Pendapatan Baru dari Agroforestri Kopi
- 8 Ketika Harga Getah Kurang Berkah
- 11 **profil tokoh:**
Bermodal Tekad Membangun Tani Hambaro
- 13 Menuju Batang Toru Lestari
- 14 Menuntut Ilmu Setinggi Harga Pupuk



Hutan Karet Campur, Muara Bungo, Jambi
Foto: Degi Harja

kiprah agroforestri

Redaksional

Kontributor

Arif Rahmanulloh, Aunul Fauzi, Dudi Iskandar, Endri Martini,
Erik Setiawan, Ign. Kristianto M, Jusupta Tarigan, Rachman Pasha

Editor

Aunul Fauzi, Subekti Rahayu

Desain dan Tata Letak

Josef Arinto

Foto Sampul

Degi Harja



World Agroforestry Centre
TRANSFORMING LIVES AND LANDSCAPES

World Agroforestry Centre

ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede Sindang Barang, Bogor 16115

PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia

☎ 0251 8625415; fax: 0251 8625416

✉ icraf-indonesia@cgiar.org

Agroforestri adalah sistem pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain dan/atau ternak

Rimbo Karet dan Hutan Desa dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat

Oleh: Dudi Iskandar dan Endri Martini

Senin, 30 Maret 2009, Menteri Kehutanan Republik Indonesia MS Kaban meresmikan hutan adat Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Jambi, melalui Surat Keputusan No.109/Menhut-II/2009 tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Desa seluas kurang lebih 2.356 ha di Kawasan Hutan Lindung Rantau Bayur-Bukit Panjang, Kabupaten Bungo. SK Menhut tersebut akan dijadikan dasar bagi Gubernur Jambi untuk menerbitkan Hak Pengelolaan Hutan Desa, yang akan diserahkan kepada Lembaga Desa Dusun Lubuk Beringin.

Menarik untuk dicermati karena untuk pertama kalinya di Indonesia, hutan adat yang berada di kawasan hutan negara diakui hak pengelolaannya melalui SK Menteri. Peresmian Hutan Desa ini memang layak diperoleh masyarakat Lubuk Beringin yang secara konsisten dan turun-temurun melalui kearifannya menjaga hutan. Dengan adanya status Hutan Desa, diharapkan masyarakat memiliki posisi tawar hukum dan dukungan pemerintah lokal yang kuat untuk mempertahankan hutannya dari konversi lahan ke sawit yang sedang gencar dilakukan.

Secara umum, kehidupan masyarakat sekitar hutan tergantung pada produk-produk hutan. Memadukan upaya melestarikan hutan tetapi juga memanfaatkan produk-produk hutan untuk kebutuhan hidup sehari-hari merupakan hal yang sulit. Begitupun dengan kondisi dan lokasi Lubuk Beringin sebagai desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat. Akan tetapi melalui kearifannya, masyarakat Lubuk Beringin mampu menjaga kelangsungan fungsi hutan bagi penghidupan dan lingkungannya. Kearifan masyarakat Lubuk Beringin dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam tertuang dalam aturan adat dan kesepakatan untuk tidak melakukan pengrusakan terhadap hutan yang sudah terpelihara secara turun-temurun. Bentuk konkrit kearifan lokal tersebut antara lain Rimbo Karet.

Bagi masyarakat Lubuk Beringin, Rimbo Karet merupakan sumber mata pencaharian utama sejak lama. Melalui Rimbo Karet, kebutuhan ekonomi masyarakat terpenuhi dengan penyadapan getah karet. Untuk menambah penghasilan terutama pada saat harga karet turun seperti saat ini, petani bisa menjual hasil non karet seperti petai, jengkol, duku dan durian. Jika tidak bisa dijual mereka bisa pakai untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk kayu bakar, kayu bahan bangunan, makanan dan obat-obatan tradisional. Mereka tidak perlu pergi ke hutan, karena kebutuhannya telah tersedia di Rimbo Karet.

Karet (*Hevea brasiliensis*) yang diperkenalkan oleh Belanda ke Sumatera pada abad 20 tersebut diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat dengan pengelolaan tradisional berbentuk kebun karet campur (*rubber agroforestry*) dan bukan perkebunan seperti ketika pertama kali diperkenalkan. Sistem budidaya karet di Lubuk Beringin biasanya diawali dengan penanaman padi dan palawija di sela-sela bibit karet dan bibit buah-buahan pada 1-2 tahun pertama. Pada tahun ketiga sampai karet mulai disadap (10-15 tahun), kebun dibiarkan tanpa pennebasan tumbuhan bawah, sehingga ditumbuhi oleh semak belukar serta berbagai jenis pepohonan.

Hasil penelitian World Agroforestry Centre (ICRAF) dan IRD (*Institut de Recherches pour le Développement*) mengindikasikan bahwa tingkat keanekaragaman hayati Rimbo Karet seperti bentuk suksesi hutan, karena yang muncul tergantung dari vegetasi awal saat dibuka dan tumbuh berkembang sejalan dengan umur Rimbo Karet. Jenis-jenis tumbuhan yang dapat ditemukan di Rimbo Karet antara lain gaharu (*Aquillaria malaccensis*), jenis tumbuhan bernilai untuk kayunya seperti kempas (*Koompassia malaccensis*) dan keranji (*Dialium indum*), serta jenis tumbuhan obat seperti pasak bumi (*Eurycoma*

longifolia). Selain itu Rimbo Karet juga dihuni oleh satwa liar seperti ungko (*Hylobates agilis*) dan kukang (*Nyctecibus coucang*).

Bentang alam di Lubuk Beringin menunjukkan bahwa keberadaan hutan dan Rimbo Karet adalah saling mendukung, dengan keanekaragaman hayati sebagai penghubungnya. Keanekaragaman hayati Rimbo Karet menjadi sumber berbagai jenis produk yang bisa berkontribusi pada diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Hutan berkontribusi terhadap kelangsungan keanekaragaman hayati di kebun karet campur terutama sebagai sumber plasma nutfah bagi Rimbo Karet. Khususnya untuk masyarakat Lubuk Beringin, dengan menjaga Rimbo Karet di kaki Hutan Desa akan terpenuhi kebutuhan ketersediaan debit air yang kontinyu untuk pengairan sawah, ketersediaan ikan di lubuk larangan, kebutuhan sehari-hari dan air untuk menggerakkan turbin mikrohidro untuk penerangan desa yang sampai saat ini belum dialiri listrik PLN.

Bentuk-bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat seperti Rimbo Karet dan Hutan Desa perlu dilestarikan dalam suatu bentang alam agar dapat berkontribusi terhadap penghidupan masyarakat, konservasi keanekaragaman hayati dan ketersediaan/penangkapan karbon untuk mengurangi emisi CO₂ dunia. Pengukuhan hutan desa di Lubuk Beringin ini dapat menjadi terobosan upaya pelestarian hutan sekaligus pengakuan hak masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan di daerah-daerah lain di Indonesia. Dukungan dari berbagai pihak sangat vital bagi keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat yang mendukung pelestarian hutan dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan.

Tentang Penulis

Dudi Iskandar, Mahasiswa S3 di University of Canterbury, New Zealand.

Endri Martini, Pengamat Penghidupan Hutan, staff ICRAF

Menyulap Lumpur Menjadi Listrik

Oleh: Erik Setiawan dan Rachman Pasha

“Ngga apa-apa mas, kalau saya tidak merasa kecewa, karena saya sudah memperkirakan tidak akan mencapai target 30%. Terus terang memang sangat berat menahan lumpur. Wong yang kita tahan itu pasir kok,” ujar Mashudi, petani berusia 37 tahun warga Dusun Buluh Kapur, Sumberjaya, Lampung Barat.

Walau nampak galau, Mashudi berusaha tersenyum saat mendengar paparan hasil perhitungan sedimen yang disampaikan Tonni Asmawan, peneliti World Agroforestry Centre (ICRAF). Wajah para petani yang ikut dalam pertemuan awal Juni lalu juga tak riang. Usaha mereka menurunkan sedimen tidak mencapai target yang diharapkan.

Sejak Februari 2008 para petani Buluh Kapur yang memiliki lahan di sepanjang hulu sungai Way Besai melakukan berbagai upaya pengurangan sedimen agar pengendapan di dam PLTA Way Besai bisa dikurangi. Sedimen yang dialirkan sungai Way Besai menyebabkan debit air dam turun. Turunnya debit air mengganggu kinerja turbin PLTA sehingga listrik yang dihasilkan sedikit.

Kontrak Imbal Jasa

Dibawah fasilitasi staf lapangan program penelitian RUPES (Rewarding Upland People for Environmental Services), PLTA dan masyarakat Buluh Kapur menandatangani sebuah kontrak imbal jasa lingkungan. PLTA berjanji membantu pembangunan sebuah pembangkit listrik mikrohidro untuk penduduk Buluh Kapur bila masyarakat berhasil menurunkan sedimentasi sungai sebesar 30%.

Masyarakat yang terlibat dalam kontrak diwajibkan melakukan berbagai upaya mengurangi sedimentasi seperti pembuatan bendungan, teras, lubang angin (rorak), perawatan jalan setapak, dan penanaman pohon, di lahan masing-masing.

Selama periode kontrak berlangsung, para staf lapangan ICRAF dari Program RUPES turut membantu dan mengajarkan cara melakukan monitoring sedimentasi sungai.

Harapan Mengusir Gelap

Para petani boleh jadi sangat kecewa dengan hasil yang diumumkan Tonni. Mereka sangat berharap pembangkit listrik mikrohidro dapat dibangun. Bahkan sebelum periode kontrak berakhir, beberapa warga sudah mulai

membuka kapling perumahan baru di tengah pedusunan dengan maksud mempermudah distribusi listrik apabila suatu saat pembangkit listrik mikrohidro dibangun.

“Kampung kami gelap, rasanya susah kalau gak ada listrik, mau lihat perkembangan berita saja sulit. Kami ingin punya listrik supaya kerja jadi mudah. Harapannya, dusun kami jadi lebih maju,” jelas Darsono, penduduk Buluh Kapur.

Sampai saat ini Buluh Kapur hanya bisa dijangkau dengan kendaraan roda dua. Jarak antara jalan raya dengan dusun ini kurang lebih 2 km. Pembangunan kelistrikan belum memasuki lokasi ini.

“Mikrohidro cocok di sini. Agar mikrohidro tetap menghasilkan listrik, masyarakat harus menjaga kuantitas dan kualitas air. Ini akan berdampak positif bagi kelestarian lingkungan”, ungkap Tonni mengenai manfaat jangka panjang kontrak imbal jasa lingkungan antara PLTA dan masyarakat Buluh Kapur.

« Program mikrohidro yang melibatkan swadaya masyarakat juga pernah dilakukan oleh ICRAF di Desa Lubuk Beringin di Kabupaten Bungo, Jambi, atas fasilitasi program RUPES.

Mikrohidro merupakan alat pembangkit listrik tenaga air berskala kecil berkapasitas antara 5000 sampai 20.000 watt. Cara kerja alat ini sederhana dan kurang lebih sama dengan mesin pembangkit listrik PLTA. Tenaga air sungai akan menggerakkan turbin untuk menghasilkan energi listrik.»



Foto-foto oleh: Erik Setiawan

Kejutan

Sehari sebelum memaparkan hasil penghitungan sedimen di hadapan petani Buluh Kapur, Tonni dan tim peneliti ICRAF mempresentasikan hasil penelitian mereka di kantor PLTA Way Besay, Sumberjaya. Sedimen hanya berkurang 20%, kurang dari target yang telah disepakati.

Manajer PT PLN Bandar Lampung, Antono, yang juga hadir dalam presentasi tersebut memberikan sebuah kejutan.

"Setelah menyimak hasil persentasi dan mendengar sendiri pernyataan dari staf PLTA, kami ingin menghargai antusiasme petani dalam berpartisipasi menurunkan laju sedimen, walaupun target tidak terpenuhi, kami memutuskan tetap akan menyumbang guna pembangunan mikrohidro".

Kesanggupan PLTA membantu pembangunan mikrohidro disampaikan di bagian akhir pertemuan peneliti ICRAF dengan masyarakat di Buluh Kapur. Kontan berita tersebut merubah wajah-wajah para petani menjadi ceria.

H. Sayuti, petani Buluh Kapur yang juga tokoh masyarakat setempat, mengungkapkan terimakasih kepada PLTA dan ICRAF yang berperan dalam mendorong kemajuan Buluh Kapur.

"Kami akan segera membentuk tim pengelola pembangunan dan pengelola listrik."

Tim tersebut nantinya akan mengurus berbagai hal mengenai persiapan pembangunan mikrohidro, distribusi listrik, dan perawatan mikrohidro.

"Insya Allah kami akan melanjutkan upaya mengurangi sedimen karena kami juga tidak ingin listrik mati karena tidak ada air atau mesin ngadat karena lumpur".

Beria Leimona, koordinator Program RUPES, berkomentar, "Sebenarnya hal inilah yang menjadi tujuan dari suatu mekanisme imbal jasa lingkungan. Masyarakat pengelola lahan melanjutkan praktik pengelolaan lahan yang baik sehingga sumberdaya alam tetap terjaga. Insentif berupa mikrohidro hanyalah pemacu agar tujuan-tujuan konservasi bisa dicapai."



Foto: Widya Prajanthi

Imbal Jasa di Buluh Kapur

Dusun Buluh Kapur merupakan satu dari 9 dusun di wilayah Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Berdiri tahun 2000, dusun ini dihuni 44 kepala keluarga. Hampir seluruh warga bertani kopi. Mereka aktif berorganisasi dan mempunyai keinginan kuat meningkatkan taraf hidup, salah satunya dengan memiliki listrik.

Berdasarkan letaknya, Buluh Kapur berada di areal Sub DAS Air Ringkih yang merupakan salah satu hulu sungai Way Besai. Air Ringkih turut menjadi sumber sedimen yang mengganggu produktifitas PLTA Way Besai yang dibangun pemerintah tahun 1999 dan termasuk dalam unit manajemen PT. PLN Sektor Bandar Lampung.

Nur Salim, Manajer PLTA Way Besai, mengatakan bahwa biaya pengerukan endapan di dam sekitar Rp. 20.000/m³. Jika volume endapan sebesar 500.000 m³ maka diperlukan lebih kurang Rp 10 milyar untuk pengerukan.

Melalui Program RUPES, World Agroforestry Centre (ICRAF) mencoba memfasilitasi kepentingan kedua pihak lewat skema imbal jasa lingkungan.

Inti kerjasama kedua belah pihak adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Buluh Kapur harus melakukan upaya-upaya penurunan laju sedimentasi selama satu tahun
2. PT. PLN Bandar Lampung akan memberikan dana operasional awal sebesar 10 juta rupiah sebagai dana pendukung kegiatan
3. Apabila evaluasi pada akhir tahun menunjukkan penurunan laju sedimentasi > 30 % maka kompensasi yang akan diberikan berupa mesin pembangkit listrik mikrohidro senilai 20 juta rupiah, jika 21-29% uang 7,5 juta rupiah, jika 10-20 % uang 5 juta rupiah dan jika < 10 % maka kompensasi adalah 2,5 juta rupiah.

Di dalam kontrak juga dinyatakan peran ICRAF sebagai pendamping, terutama dalam hal monitoring air untuk penentuan laju penurunan sedimentasi.

Pendapatan Baru dari Agroforestri Kopi

Oleh: Ign. Kristianto M.,S.Hut.



praktek serupa juga berlangsung untuk jenis Sikatan Cacing (*Cyornis banyumas*) di Kulonprogo-DI.Yogyakarta, Anis Kembang (*Zoothera interpres*) di Nusa Tenggara Timur, Jalak Putih (*Sturnus melanopterus*) di Nusa Penida-Bali dan Cendet (*Lanius schach*) di Madura dan Pat, Jawa Tengah.

Beberapa orang petani di Bali saat ini tengah melakukan inovasi untuk dapat meningkatkan hasil panen anis merah, diantaranya melalui pemasangan sarang buatan, peningkatan jumlah pakan, dan mengurangi jumlah predator. Pengalaman lebih dari 10 tahun memanen anakan anis merah di sarang

“Musim panen tahun ini saya dapat 20 ekor anakan dari delapan sarang”, jawab Jero Sumantra ketika ditanya hasil panen anakan anis merah (*Zoothera citrina*) dari areal agroforestri kopi seluas 1,75 ha yang ia kelola. Rata-rata harga satu anak anis merah mencapai dua ratus ribu rupiah. Harga yang “wajar” untuk burung yang saat ini sedang menjadi primadona di kalangan para hobi pemelihara burung. Anis merah menempati urutan ketiga dari sepuluh jenis burung yang paling banyak dipelihara di Indonesia (Amana, 2007 *in press*.)

Panen anakan anis merah memberi tambahan pendapatan yang signifikan bagi petani agroforestri kopi di Bali. Terlebih, panen anis merah berlangsung setelah musim panen kopi, sehingga petani dapat memperoleh penghasilan sepanjang tahun. Meski hasilnya lebih sedikit dibanding hasil panen kopi, namun investasi dan tenaga yang diperlukan untuk mendapatkannya juga sangat rendah. Keberadaan sarang anis merah merupakan dampak dari pengelolaan agroforestri kopi yang dikombinasikan dengan pemeliharaan kambing atau

sapi. Pemilihan jenis perindang dan tanaman pencampur juga berdampak bagi keberadaan sarang anis merah pada areal agroforestri yang dikelola.

Pemanenan burung pada areal agroforestri berpotensi menekan penangkapan burung pada kawasan-kawasan konservasi. Kewenangan penuh petani dalam mengelola lahan membuka peluang bagi berkembangnya pengetahuan baru terkait penangkaran burung di alam. Terlebih, sekitar 30% dari 2,5 juta burung yang dipelihara oleh masyarakat di Indonesia setiap tahun adalah burung-burung berkicau yang belum dapat dipenuhi dari hasil penangkaran dalam kandang (Jepson and Ladle, 2005). Amana (2007) mencatat hampir 1,5 juta burung yang dipelihara oleh masyarakat di Indonesia adalah hasil tangkapan di alam. Hal ini membuka peluang besar untuk pengembangan praktek penangkaran pada kawasan agroforestri yang secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani pengelola agroforestri. Informasi yang didapatkan penulis memberikan gambaran bahwa

membuat petani telah mampu mengenali materi-materi sarang yang sering digunakan dan tempat-tempat yang disukai anis merah untuk bersarang. Pengetahuan ini menjadi dasar untuk membuat sarang-sarang buatan dan menempatkannya pada tempat-tempat tertentu.

Makanan utama anis merah adalah cacing. Peningkatan populasi cacing tanah dilakukan dengan meningkatkan proporsi pupuk kandang dan secara bertahap mengurangi pupuk buatan. Sementara itu, pembasmian predator masih dilakukan secara mekanis dengan menangkap dan menembak bajing, tikus, ular, alap-alap dan burung hantu yang sejauh pengetahuan petani merupakan hama bagi anis merah.

Peningkatan produktivitas panen anakan anis merah berjalan selaras dengan pengembangan produk organik. Jika praktek ini dapat dikembangkan dan disebarluaskan, peningkatan pendapatan petani pengelola agroforestri kopi tidak hanya akan didapatkan dari nilai produk kopi organik yang memiliki harga lebih

tinggi, namun juga secara langsung dari hasil panen burung. Jasa lingkungan bagi petani diperoleh dari berkurangnya tekanan terhadap pengambilan burung pada kawasan konservasi karena kebutuhan burung untuk hobi pemeliharaan burung dapat dipenuhi dari panen pada kawasan agroforestri.

Satu-satunya tantangan dalam praktek pemanenan anis merah adalah dalam regenerasi indukan. Semua sarang yang ditemukan masih dipanen, belum ada upaya untuk menyisakan sebagian anakan guna mengganti pasangan berbiak yang telah memasuki masa tidak produktif. Pengetahuan tentang usia produktif anis merah belum diketahui, sehingga kuota anakan yang harus disisakan untuk menjadi pasangan berbiak baru juga belum dapat ditentukan. Permasalahan serupa juga masih dihadapi oleh para penangkara burung dalam kurungan (ex-situ). Peran serta para ahli biologi untuk memfokuskan pada penelitian usia produktif ini sangat diharapkan, guna menjamin adanya praktek pemanenan yang berkelanjutan.

Sementara ini, sebelum pengetahuan tentang usia produktif anis merah dapat

diketahui, kuota panen guna menjamin praktek pemanenan secara berkelanjutan dapat dilakukan dengan pembatasan waktu panen. Musim puncak berbiak anis merah berlangsung seiring dengan musim penghujan yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Para petani dapat melangsungkan praktek pemanenan anis merah selama tiga bulan di awal musim penghujan, sehingga sarang-sarang yang aktif pada tiga bulan terakhir diharapkan akan dapat menjadi indukan baru pada musim berikutnya.

Sepintas penentuan kuota waktu panen ini akan mengurangi pendapatan petani, namun dugaan penulis justru sebaliknya. Dengan bertambahnya pasangan berbiak pada areal agroforestri yang kita kelola setiap tahun, maka hasil panen juga akan meningkat secara bertahap setiap tahun sampai pada batas daya dukung yang dimiliki oleh areal agroforestri yang kita kelola. Daya dukung areal agroforestri sebagai tempat bersarang anis merah juga masih dapat ditingkatkan dengan penyediaan cacing secara langsung disekitar tempat bersarang. Cacing dapat diperoleh dengan membudidayakannya secara

mandiri atau membeli dari para peternak cacing.

Dugaan ini memang masih harus dibuktikan dengan pemantauan jangka panjang dan para pengelola agroforestri kopi lebih tepat untuk menjalankannya. Semoga kedepan keberadaan burung dan berbagai keanekaragaman hayati lain yang ada pada areal agroforestri benar-benar dapat meningkatkan pendapatan petani secara langsung dan berkelanjutan.

Informasi yang dirangkum dalam artikel ini merupakan hasil penelitian "*Assessing the Sustainability of Harvesting of Orange-headed Thrush Chick on Bali*" yang dilakukan penulis selama delapan bulan di agroforestri kopi di Bali. Penelitian ini didanai oleh RSGF (www.ruffordsmallgrants.org).

Penulis: Ign.Kristianto M.,S.Hut.,Kutilang Indonesia Birdwatching Club, Jln.Tegal Melati no.64a Jongkang, Ngaglik, Sleman Yogyakarta 55581

Foto oleh: Wisnu Prabowo (koordinator lapangan proyek *Assessing the Sustainability of Harvesting of Orange-headed Thrush Chick on Bali*)





Kiri: Produksi karet lump di Rantau Pandan ketika harga masih bagus, di saat krisis beberapa petani berhenti menyadap dan beralih sementara ke pekerjaan lain. **Tengah:** Petani karet mengecek harga di tempat lelang berharap harga segera naik kembali. **Kanan:** Sampai siang hari belum ada yang membeli bibit karet, banyak petani yang menunda penanaman karena kesulitan dana.

Ketika Harga Getah Kurang Berkah:

Cara bertahan petani Lubuk Kayu Aro, Jambi, menghadapi krisis harga karet

Oleh: Dudi Iskandar

Pak Ali: Mendulang Emas

Pak Ali memandang kakinya yang pecah-pecah, semalam dia tidak bisa tidur karena menahan perih. Beberapa bulan ini, setiap hari ia dan istrinya berendam di sungai untuk mendulang emas. Ini terjadi setelah ia tidak bisa menyadap karet lagi, pekerjaan yang telah digelutinya berpuluh-puluh tahun.

Harga karet turun drastis sejak krisis global bulan Oktober 2008 lalu. Sampai sekarang harga belum juga beranjak naik. Dulu Pak Ali bisa menjual sekilo karet seharga Rp. 10.000-12.000, dan bisa menyadap minimal 10 kg/hari. Kini ia

hanya bisa menjual dengan harga Rp.3.000-4.000 saja per kilo. Hal yang menurutnya tak sepadan dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk menyadap getah. Padahal ia membutuhkan uang setiap hari untuk membiayai anak dan istri serta berbagai keperluan hidup lainnya.

Sewaktu harga karet masih bagus, Pak Ali tidak pernah khawatir dengan biaya sekolah anak-anak, bayar kredit motor, atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan harga yang cukup bagus, ia bisa mengantungi uang cukup untuk berbagai keperluan hidup. Kini ia

harus membatasi pengeluaran dengan menurunkan uang belanja, mengurangi jajan sekolah anak-anak, dan mengembalikan motor karena tidak mampu membayar kredit.

Ia pun terpaksa mengurangi rokok dari 2 bungkus sehari menjadi 1 bungkus. Itupun dengan merek yang tidak terkenal. Kini istrinya sudah jarang pergi ke pasar, hanya kalau penting sekali. Kalau belanja cukup menitip ke saudara yang pergi ke pasar.

Lauk dicari dari hutan dan pinggir sungai, rebung atau berbagai jenis sayuran yang tumbuh di alam. Kalau



Kiri: Mendulang emas sehabisan di sungai. **Tengah:** Jika beruntung dapat beberapa butir halus emas. **Kanan:** Kaki pendulang bercak-bercak putih karena terlalu lama berendam di sungai

beruntung dapat ikan atau berburu hewan di hutan.

Kini Pak Ali dan istri harus berjuang lebih keras untuk bertahan hidup. Demikian juga petani-petani karet yang lain. Untuk sementara, getah karet tidak bisa menopang kehidupan keluarga lagi. Kerja mendulang emas lah yang pertama kali terpikir. Dulu nenek moyangnya juga pernah melakukan hal tersebut. Tapi itu sudah lama. Kalau tidak karena terpaksa ia tidak mau melakukan itu. Puluhan orang, kebanyakan perempuan, setiap hari, berendam sehari-hari di sungai, mengais pasir batu dan tanah dari dasar sungai yang dingin. Lalu menyiram dengan air sambil menunggu keajaiban setitik emas muncul ditengah sisa pasir hitam (kalam).

Seharian mendulang kalau beruntung bisa mendapat beberapa serbuk halus emas, jika diuangkan menjadi sekitar Rp. 30.000 – 50.000 per hari. Tapi itupun tidak tentu. Kadang setelah kedinginan seharian, tidak sedikitpun emas diperoleh. Mendulang emas tidak seperti menyadap getah. Keberuntungan tetap menjadi andalan. Jika harga getah bagus, Pak Ali dan teman-temannya lebih memilih bertani karet lagi. Mereka sebetulnya lebih merasa sebagai petani karet.

Pak Husin: Tanam Sayur

Ketika harga karet turun Pak Husin memilih bertanam sayuran seperti jagung, cabe, tomat dan bawang. Sayuran ditanam di bawah tanaman karet muda. Setahun sebelum harga karet jatuh, Pak Husin memutuskan menanam karet klonal dengan jarak tanam yang teratur, 3x6 meter. Pak Husin menerapkan pola agroforestri



Petani dengan alat penangkap ikan sederhana, ikan hasil tangkapan dan teknik menangkap ikan di sungai

(mungkin dia tidak mengenal nama ini tapi hanya menerapkan) dan mendapatkan tambahan pendapatan. Hasil sayuran dijual ke pasar. Khusus untuk jagung manis yang ditanam, ia dan adiknya dapat menjual langsung dalam bentuk jagung rebus di pinggir jalan. Ide yang baik, karena belum pernah ada yang jualan seperti itu sebelumnya.

Pak Ishak: Berburu Ikan

Beda dengan Pak Ali dan Pak Husin, dalam kondisi krisis harga seperti ini, Pak Ishak lebih memilih berburu ikan di sungai. Dengan berbekal alat buru buatan sendiri dan kacamata penyelam, juga buatan sendiri, setiap hari Pak Ishak dan beberapa temannya mencari ikan di sungai.

Dulu mencari ikan hanya pada musim tertentu, di masa krisis sekarang bukan musimnya pun ikan diburu. Beberapa jenis ikan yang laku untuk dijual hanya hidup di sungai-sungai tertentu dekat hutan. Jarak dari rumah cukup jauh, sehari perjalanan.

Mereka menginap di pinggir sungai selama beberapa hari, sampai bisa

mengumpulkan ikan dalam jumlah yang cukup untuk dijual. Memang kerja dan keuntungan menangkap ikan tidak sebanding dengan menyadap karet. Tapi mereka minimal bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari tanpa harus membeli. Dan sisanya bisa dijual untuk tambahan penghasilan. Walaupun begitu mereka tetap mengharapakan harga karet cepat pulih kembali.

Yang Lain: Kembali ke Sawah

Bagi beberapa petani karet yang mempunyai lahan sawah, penurunan harga karet membuat mereka lebih intensif menggarap sawah. Menanam padi yang biasanya dilakukan setahun sekali, sekarang diusahakan terus berproduksi sepanjang tahun. Lebih dari satu kali. Selain menguntungkan bagi pemilik sawah, penggarap yang tidak punya lahan juga bisa mendapatkan pekerjaan. Pekerja mendapatkan bagi hasil dan bisa untuk bertahan hidup. Dukungan pemerintah dalam penyediaan bibit yang baik sangat diperlukan.



Kiri: Menanam jagung dan sayuran dibawah tanaman karet. Tengah: Menjual jagung manis rebus di pinggir jalan. Kanan: Pulang menyadap membawa kayu bakar



Refleksi

Dalam menghadapi krisis harga karet petani masih menggantungkan upaya mendapatkan sumber kehidupan dari alam sekitarnya. Mendulang emas menjadi peralihan yang utama. Tetapi itu tidak bisa berkelanjutan dan lebih bergantung pada keberuntungan. Petani mengupayakan pelestarian pola hutan karet (agroforestri). Pola agroforestri dimana tanaman atau pohon lain tumbuh di antara pohon karet memberikan penghasilan ketika getah karet tidak bisa diandalkan. Petai, misalnya, bisa dijual di pasar. Demikian juga buah-buahan, seperti durian dan duku. Di saat krisis petani sangat terbantu dengan berbagai hasil dari hutan karet. Mereka masih bisa mendapatkan kayu bakar untuk memasak dan sayuran untuk lauk nasi. Mereka juga masih bisa berburu, untuk kebutuhan protein dari hewan.



« **Pemeliharaan hutan dan hutan karet menjamin kelangsungan pasokan air dan keanekaragaman hayati di sungai. Pasokan air yang cukup sangat penting untuk mengolah sawah secara intensif. Sungai dengan kualitas air yang baik memungkinkan petani menangkap ikan atau memelihara ikan di lubuk larangan. Kearifan menjaga hutan yang mereka coba pertahankan secara turun temurun, bisa membuat mereka bertahan hidup. Mereka bisa memanfaatkan keanekaragaman hasil secara langsung maupun tidak langsung.**

Mereka bisa bertahan, tapi entah sampai kapan. Petani tetap berharap harga getah kembali cerah dan kembali membawa berkah. »

Menanam padi lebih intensif, kalau bisa setahun lebih dari 2-3 kali panen, dan tanah sawah yang sudah lama tidak digarap kembali dibuka.

Teks & foto: Dudi Iskandar, Peneliti di Pusat Teknologi Produksi Pertanian, BPPT. Mahasiswa S3, School of Forestry, University of Canterbury, New Zealand.
E-mail: dis17@student.canterbury.ac.nz
diskandar17@yahoo.com

Menuju Batang Toru Lestari

Oleh: Jusupta Tarigan

***“Oo Luat pahae
Sai tuhodo lao pingkiranku
Ro di nalao mate
Tung soboi trahalupahon au....”***

Penggalan lagu Luat Pahae ini sudah tidak asing bagi masyarakat Tapanuli. Sebuah lagu tentang cinta dan keindahan daerah Pahae di kawasan hutan Batang Toru. Sebuah nyanyian yang bercerita tentang kekayaan alam penopang penghidupan masyarakat di sekitarnya.

Secara administratif, kawasan hutan Batang Toru yang terletak di Provinsi Sumatera Utara ini terbagi menjadi 3 kabupaten, yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan.

Di dalam kawasan hutan Batang Toru terdapat lima wilayah daerah aliran sungai (DAS), yaitu Batang Toru, Bila, Aek Kolang, Barumon dan Batang Gadis.

Torang M Hutauruk, pegawai Dinas Kehutanan Kabupaten Tapanuli Utara,

menjelaskan, “Kawasan DAS ini masih memiliki tutupan hutan yang relatif utuh, mempunyai fungsi ekologi yang sangat penting bagi masyarakat. Juga sebagai pengatur tata air dan untuk mitigasi bencana banjir, erosi dan tanah longsor, serta menjaga kelangsungan operasi proyek PLTA Sipan Sipahoras dan Pembangkit Tenaga Listrik Panas Bumi Sarulla.”

Suseno Budidarsono, peneliti World Agroforestry Centre / ICRAF, memaparkan, “Kawasan hutan Batang Toru mempunyai peranan ekonomi yang kuat bagi masyarakat setempat yang hidupnya tergantung dari jasa-jasa lingkungan yang disediakan dari kawasan hutan Batang Toru, khususnya untuk ketersediaan air minum, air pertanian dan perikanan.”

Data Biro Pusat Statistik Provinsi menunjukkan bahwa pada tahun 2002 pertanian merupakan penyumbang terbesar angka produk domestik regional bruto (PDRB) ketiga kabupaten: Tapanuli Utara (60,43%),

«Kawasan hutan Batang Toru merupakan rumah bagi 67 spesies mamalia yang tergolong dalam 21 famili, 287 jenis burung, 110 jenis satwa herpetofauna yang terdiri dari 19 spesies amphibia yang tergolong dalam 6 famili serta 49 spesies reptilia yang meliputi 12 famili. Selain itu juga mempunyai keanekaragaman flora yang sangat tinggi yaitu 688 jenis tumbuhan. Berdasarkan status konservasinya, teridentifikasi 20 spesies mamalia yang dilindungi (Conservation International Indonesia, 2005) »



Foto: Jusupta Tarigan

Tapanuli Tengah (49,21%) dan Tapanuli Selatan (40,66%).

“Melihat potensi kawasan hutan Batang Toru di atas, maka sejak tahun 2000 sampai dengan saat ini kawasan hutan Batang Toru menjadi salah satu pusat kegiatan dalam perlindungan konservasi baik khususnya bagi orangutan maupun air,” ungkap Monang Sirongo-ringo dari Yayasan Ekowisata Sumatera (YES).

Dengan sokongan dana yang cukup besar dari lembaga internasional yang peduli dengan konservasi orangutan dan hutan, maka sejak tahun 2000 sudah diwacanakan untuk mencari bentuk-bentuk pengelolaan kawasan hutan Batang Toru yang pas dan ideal sesuai kondisi sosial, ekonomi, dan ekologi setempat.

“Kami melakukan penelitian dan pendampingan di kawasan ini. Menurut kami, pengembangan imbal jasa lingkungan dapat menjadi salah satu alternatif bentuk pengelolaan kawasan. Jasa lingkungan yang terdapat



Foto: Jusupta Tarigan

di Batang Toru tidak hanya dari aspek keanekaragaman hayati (orangutan, harimau sumatera, kantong semar) tapi juga sumber air untuk penghidupan, sumber tenaga listrik, potensi karbon, dan keindahan alam. Skema imbal jasa lingkungan di kawasan ini bisa berupa kombinasi dari aspek jasa-jasa lingkungan yang tersedia,” jelas Endri Martini, salah satu peneliti ICRAF yang bekerja di kawasan Batang Toru.

Selain itu, kawasan hutan Batang Toru memiliki potensi jasa lingkungan yang juga bisa dikembangkan seperti

ekolabel produk-produk 'agroforestri' masyarakat, imbal jasa air, eko wisata, penghargaan non-finansial, dan perdagangan carbon dengan mekanisme REDD (*reducing emissions from deforestation and degradation*).

“Bila suatu saat mekanisme imbal jasa lingkungan dapat diterapkan, maka kita berharap kawasan hutan Batang Toru akan menjadi makin lestari dan penghidupan masyarakat akan terjamin,” simpul Endri.

Apa yang diungkap Endri tak jauh beda dengan harapan dalam bait-bait lagu Luat Pahae.

*“Aek godang gabe aek namampar
Dolok-dolok di siamun hambirang
Emu usang pe gok disi
Hutakki sai huigot tong-tong”*

*“Air melimpah laksana air terjun
Bukit-bukit nan indah berbaris
di kiri kanan
Begitu sempurna semuanya disini
Kampungku yang selalu kuingat”*

Menuntut Ilmu Setinggi Harga Pupuk

Oleh: Arif Rahmanulloh

Di tengah sliweran iklan televisi yang menayangkan pejabat negara berwajah riang melakukan panen raya, di sebuah desa di pinggir Taman Nasional Gunung Halimun, wajah-wajah para petani risau karena tidak bisa memperoleh pupuk bersubsidi, padahal musim tanam sebentar lagi habis.

“Kalaupun ada, harganya sangat mahal,” kata Dibyo, Ketua Kelompok Tani Lestari dari Desa Parakanmuncang, Nanggung, Kabupaten Bogor. Dibyo menceritakan bagaimana anggota kelompoknya selalu menghadapi masalah kelangkaan pupuk setiap musim tanam.

Selain kelangkaan pupuk, para petani juga sering mendapati pupuk palsu di pasaran. Penampakan pupuk palsu mirip dengan pupuk asli, bahkan sampai ke karung pembungkusannya. Petani baru sadar pupuk



Foto: Aunul Fauzi



Foto-foto oleh: Anul Fauzi

itu palsu setelah mengaplikasikannya ke tanaman. Bukan saja tidak berdampak positif, malah terkadang merusak tanaman.

Tidak hanya petani yang menganggap pupuk sebagai komoditas berharga. Dengan tingginya kebutuhan tiap masa tanam, pupuk adalah barang berharga bagi pemain pasar yang tidak bertanggungjawab. Tak heran kalau pupuk tiba-tiba menghilang. Banyak terjadi kasus penyimpangan, baik penyelundupan maupun pemalsuan. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan pemerintah yang memungkinkan pupuk disubsidi dan didistribusikan secara tertutup. Hanya petani terdaftar dalam kelompok tani resmi yang boleh mendapatkan jatah pupuk bersubsidi.

Dengan sistem tersebut, seharusnya tidak semua orang bebas membeli pupuk bersubsidi. Bahkan seorang petani terdaftar pun tidak bisa mendapat pupuk bersubsidi di luar wilayahnya.

Menghadapi keadaan itu, tidak ada kamus menyerah bagi petani seperti Dibyo. Bersama anggota kelompok taninya, Dibyo mendirikan kios pupuk. Setelah adanya kios, petani Parakanmuncang bisa mendapatkan pupuk dengan cepat dan mudah. Mereka tidak lagi mengeluarkan ongkos untuk mencari pupuk. Bahkan dengan membeli pupuk di kios, mereka turut membantu mengisi kas kelompok.

Tholabul Ilmi

Selain membuka kios pupuk, keenambelas anggota Kelompok Tani Lestari juga membudidayakan katuk dengan sistem bagi hasil. Secara bersama-sama mereka mengelola dan

merawat beberapa petak lahan katuk milik anggota. Hasil penjualan katuk dibagi beberapa bagian, diantaranya untuk pemilik lahan, kas kelompok, dan pengadaan pupuk. Jumlah penanam katuk terus bertambah karena mereka telah setuju dengan mekanisme bibit bergulir. Tidak semua hasil katuk dijual ke pasar. Sebagian disisakan untuk bibit dan ditanam di lahan milik anggota yang lain.

Sebelum Kelompok Tani Lestari mendirikan kios pupuk, pengembangan katuk juga menghadapi masalah pupuk. Petani tidak bisa optimal menggunakan pupuk karena pupuk bersubsidi hanya boleh dipakai untuk keperluan penanaman padi. Harga pupuk non-subsidi yang bisa diperoleh di pasar terdekat sangat mahal.

Tisna Prasetyo, koordinator lapangan tim peneliti SANREM melihat perlunya petani mengurangi ketergantungan akan pupuk kimia.

“Sumber lokal untuk pupuk di Parakanmuncang belum banyak dipakai,” ungkap sarjana hortikultura lulusan IPB ini. Ia mencontohkan pupuk kandang dari kambing dan ayam yang banyak tersedia di sana.

Minat para petani Parakanmuncang terhadap pupuk organik cair sudah mulai tumbuh. Dibyo dan anggota Kelompok Tani Lestari sudah melakukan ujicoba di beberapa petak lahan anggota. Dengan harga yang lebih murah dan kemudahan memperolehnya, pupuk organik cair dapat saja menjadi pilihan yang lebih menguntungkan, apalagi saat harga pupuk kimia melambung tinggi.

“Bagi saya, yang penting tholabul ilmi,” ujar Dibyo lugas. Prinsip menuntut ilmu tersebut selalu

disampaikan kepada anggota kelompok taninya, tak terkecuali pada saat pertemuan mingguan anggota atau dengan tim peneliti ICRAF-IPB. Para petani dengan sukahati belajar dari siapa saja dan berusaha menerapkan apa yang sudah dipelajari. Bagi Dibyo dan teman-temannya, prinsip tersebut akan mengantarkan mereka kepada kemajuan.

« Katuk merupakan salah satu sayuran berdaun hijau yang tumbuh baik di bawah naungan pohon. Jenis ini termasuk yang direkomendasikan oleh tim peneliti dari World Agroforestry Centre / ICRAF dan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam penelitian SANREM (Sustainable Agriculture & Natural Resources Management) yang dibiayai oleh USAID (United States Agency for International Development). Mereka memperkenalkan budidaya katuk yang lebih intensif karena hasil riset memperlihatkan kalau jenis sayuran ini mempunyai prospek pasar yang baik dan sekaligus cocok dengan sistem lahan berbasis »



Bermodal Tekad Membangun Tani Hambaro

Oleh: Aunul Fauzi

Melda meraih arit dan mulai menebas batang-batang katuk. Perempuan tani ini sedang memperagakan cara panen di hadapan tamunya, peserta seminar Proyek SANREM-CSR, sebuah proyek penelitian sayuran kerjasama Virginia Tech University, IPB dan ICRAF atas sokongan dana USAID.

Peserta kunjungan tak kalah sibuk. Dengan kamera di tangan, mereka sigap mencari sudut foto terbaik, mengabadikan gerak lincah Melda menebas batang katuk.

Derai tawa mewarnai siang yang lembab di petak tegalan milik Melda di Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Bogor, lahan yang sekarang ditanami sayur katuk di bawah naungan pohon jambu biji.

"Dulu tempat ini saya tanami melati. Sebelas tahun lamanya. Saya berhasil. Petani lain pada ikut. Pesanan mengalir, termasuk dari PEMDA Bogor kalau mereka sedang ada pameran bibit melati," cerita Melda.

Dari bertani melati, Melda bisa mengumpulkan antara 9 sampai 11 juta rupiah per tahun. Bukan jumlah yang sedikit bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan tani setempat. Berkat melati, Melda berhasil membeli tanah dan membangun rumah yang ditempatinya sekarang. Ketekunan bertani membuat Melda banyak dikenal orang dan akhirnya diberi kepercayaan sebagai ketua kelompok tani wanita setempat.

"Kelompok tani ini adalah satu-satunya kelompok tani wanita di kecamatan Nanggung. Kelompok tani lain umumnya beranggotakan laki-laki," tutur Melda.

Kelompok tani wanita yang diberi nama Bhakti Wanita Tani ini didirikan tanggal 28 November 2006. Pada

mulanya beranggotakan 20 orang. Seiring perkembangan, saat ini jumlah anggota sudah bertambah.

"Kami tidak membatasi keanggotaan. Siapa saja bisa bergabung asal mendapat persetujuan dari keluarga. Ini penting supaya tidak diprotes di kemudian hari. Anggotanya perempuan tani, penjual sayur, buruh tani, dan ada juga yang dagang."

Sejak didirikan, kegiatan kelompok tani Bhakti Wanita Tani tidak hanya terbatas usaha tani.

"Kami juga adakan kegiatan simpan pinjam, dan sekarang sedang merintis kegiatan pendidikan bagi anak usia dini."

Senang Bertani

Melda lahir 39 tahun lalu. Setamat SD, ia tidak melanjutkan sekolah karena harus bekerja membantu orang tua mengumpulkan biaya sekolah adik-adiknya. Kesibukan bertanam melati membuatnya memutuskan keluar dari pekerjaan formal di balai desa

setempat supaya bisa berkonsentrasi mengurus melati.

“Lagipula saya senang bertani. Senang menunggu hasilnya. Saya tidak sekolah, tidak punya ilmu, tapi tetap usaha ... saya ingin lihat hasil. Dalam bertani, kan yang penting kemauan. Pasti berhasil!” tutur Melda yang merupakan satu-satunya perempuan dari lima Petugas Penyuluh Swakarsa (PPS) se-kecamatan Nanggung. Pada tahun 2007 lalu, bersama PPS lain dari Kabupaten Bogor, Melda berangkat ke Yogyakarta dalam rangka studi banding melihat sistem penjualan sayur kota gudeg dan sekitarnya.

Tanam Katuk

Keterarikan kelompok tani yang dipimpin Melda untuk bertanam katuk diawali dari kunjungan Iwan Kurniawan, staf peneliti dari World Agroforestry Centre (ICRAF), menawarkan kerjasama bertanam katuk. Untuk keperluan penelitian, tim peneliti ICRAF memerlukan lahan petani untuk dijadikan lokasi ujicoba penanaman katuk di bawah naungan (sistem agroforestri katuk).

“Kami ditawarkan menanam 30.000 bibit katuk. Kami juga diberi bantuan pupuk dan bimbingan penanaman. Sekarang katuk kami sudah berkembang menjadi lebih dari

60.000 batang. Ada 12 petani dari kelompok tani Bhakti Wanita Tani yang sekarang bertanam katuk. Bibit kami sebarakan dengan sistim bergulir.”



Tentang perkembangan sayur katuk dengan sistem agroforestri, Melda mengatakan hasilnya bagus.

“Alhamdulillah sudah berhasil, minimal tidak membuat kecewa. Selain menjual daun katuk, saya sudah berhasil menjual batang bibit. Pertama kali sebanyak 1800 batang dengan harga 100 rupiah per batang. Yang kedua sebanyak 1300 batang.”

Perempuan Bisa Apa?

Tidak sedikit halangan bagi perempuan yang aktif dalam kegiatan organisasi di desa. Kesibukan Melda

mengurus organisasi atau mewakili kelompok menghadiri berbagai kegiatan di luar desa kerap memunculkan tantangan.

“Yang banyak terutama omongan masyarakat. Memang ada yang suka, tapi ada juga yang tidak suka. Mereka melihat kita, perempuan, pada ngapain sih? Apa nggak ada laki laki? Ngapain sih sibuk-sibuk? Kadang mereka bilang ... Ah ... perempuan-perempuan .. bisa apa sih, paling ke dapur”

Bagi Melda, omongan seperti itu tidak lantas membuatnya surut. Sebaliknya, hal tersebut ia jadikan sebagai pemacu.

“Kalau saya mah jadi bikin semangat ... jadi seperti ada tantangan,” tukas Melda yang pada tahun 2006 lalu mewakili Kabupaten Bogor dalam lokakarya khusus kelompok tani wanita di Bandung.

Melda sangat percaya masyarakat tani butuh teladan. Hal ini pulalah yang ia jadikan pegangan dalam bekerja dan memimpin kelompok taninya.

“Kita harus bikin petani tertarik. Caranya, tunjukkan keberhasilan. Harus berhasil dulu dong baru ngajak-ngajak. Itu kuncinya.”

Foto-foto oleh: Aunul Fauzi



International Seminar on Research on Plantation Forest Management, 5-6 November 2009 IPB ICC, Botani Square, Bogor

Salah satu tujuan seminar ini adalah untuk mengetahui “state of the art” kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang pengelolaan hutan tanaman dari berbagai penjuru dunia.

Sub-tema seminar :

- a. Pengelolaan Hutan Tanaman:
 - Jenis-jenis *slow growing tree species*
 - Jenis-jenis *fast growing tree species*
 - Hutan tanaman campuran: kombinasi *fast growing* dan *slow growing*
 - Hutan rakyat
- b. Industri Hutan Tanaman
 - Industri berbasis kayu
 - Industri hasil hutan bukan kayu
- c. Pengelolaan Lingkungan Hutan Tanaman
 - Karbon
 - Air
 - Wisata alam
 - Keanekaragaman hayati

Informasi lebih lanjut:

www.forplan.or.id

Agung Setyabudi pp_p3ht@yahoo.co.id

Novia Widyaningtyas novia_widya@yahoo.com

HP: 081329346418

Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan
Jl. Gunung Batu No. 5, 16610, Bogor

Telp: (0251) 8631238, 8631507, Fax: (0251) 7520005

25 Mei 2009:

Peluncuran Program REDD-Alert (ICRAF Bogor)

8-18 Juni 2009:

Perencanaan Partisipatif Sebagai Dasar Perencanaan Wilayah (Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat)

27-31 Juli 2009:

Pelatihan dan Lokakarya Penaksiran Cepat Cadangan Karbon (Pasuruan, Jawa Timur)

14 Agustus 2009:

Penandatanganan Nota Kesepakatan ICRAF dengan KKI- WARS (ICRAF, Bogor)

22-28 Agustus 2009:

Kongres Agroforestry Dunia Ke-2 (Nairobi Kenya)

18-19 August 2009:

Workshop Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Implementasi Skema REDD (Pasuruan, Jawa Timur)

7-11 September 2009:

Ujicoba Manual Silvikultur Jati Bagi Petani
(GunungKidul, Yogyakarta)

Monitoring Air di daerah aliran sungai

Subekti Rahayu, Rudy Widodo, Bruno Verbist, Meine van Noordwijk, dan Indra Suyadi



Buku ini hadir bagi para pembaca yang ingin belajar langkah-langkah praktis pengujian kualitas air baik secara fisik kimia maupun secara biologis dengan memanfaatkan makroinvertebrata. Langkah-langkah persiapan, jenis alat dan bahan yang diperlukan, juga prosedur uji dijelaskan secara ringkas dan praktis. Contoh-contoh tabel untuk mencatat hasil pengamatan juga diberikan.

Pembaca dapat menggunakan buku ini sebagai pedoman di lapangan atau untuk dijadikan sebagai buku referensi karena beberapa bagian buku secara khusus membahas pengetahuan mengenai karakteristik fisik dan indikator kuantitatif fungsi daerah aliran sungai.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman para peneliti World Agroforestry Centre (ICRAF) dalam mendiagnosa dan memantau permasalahan pengelolaan daerah aliran sungai.

Pilihan Tanaman Pertanian untuk Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (Agricultural Crop Options for Aceh Barat District, Nanggroe Aceh Darussalam Province)

Wahyunto, Fahmuddin Agus, Sofyan Ritung dan Wahyu Wahdini



Sesudah diterbitkannya pada tahun 2007 buku yang berjudul “Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan dengan Contoh Peta Arahan Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat”, yang antara lain berisikan peta rekomendasi penggunaan lahan di kawasan pantai Kabupaten Aceh Barat yang terkena dampak Tsunami, pemerintah daerah setempat meminta agar cakupan peta rekomendasi penggunaan lahan tersebut diperluas ke seluruh wilayah Kabupaten Aceh Barat. Buku ini dimaksudkan untuk memenuhi permintaan tersebut.

Buku ini juga dilengkapi dengan informasi kesesuaian lahan untuk berbagai pilihan tanaman pangan yang lebih luas, karena bagi pemerintah daerah tanaman pangan sama pentingnya dengan tanaman tahunan. Peta ini dapat digunakan sebagai masukan dalam perencanaan penggunaan lahan tingkat kabupaten serta memberikan pilihan tanaman yang lebih luas kepada pengguna lahan.

Informasi:

Melinda Firds

Telp: (0251) 8625415 ext. 756; Fax: (0251) 8625416

email: icrafseapub@cgiar.org

www.worldagroforestry.org/sea/publications